



KOMITMEN BERPENGARUH TERHADAP CAPABILITIES TO PERFORM SELF CARE PADA PENDERITA TUBERKULOSIS PARU

Hellen Nindya Prameswari, Mujib Hannan*, Cory Nelia Damayanti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja, Jl. Raya Pamekasan - Sumenep No.KM. 05, Panitian Utara, Patean, Batuan, Sumenep, Jawa Timur 69451, Indonesia

*mujib@wiraraja.ac.id

ABSTRAK

TBC paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyerang paru-paru, tulang, kelenjar getah bening, dan organ lain di dalam tubuh. *Capabilities to perform self care operations* yaitu kemampuan seseorang untuk terus melakukan perawatan diri baik untuk diri sendiri maupun orang lain, yang mungkin dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan kesehatan, tingkat pendidikan, dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komitmen dengan *capabilities to perform self care operations* pada penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Pamolokan. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi terdiri dari 84 responden penderita tuberkulosis paru dan sampel sebanyak 45 responden dengan menggunakan *sample random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner serta dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner *capabilities to perform self care operations* dengan menggunakan aplikasi SPSS. Uji analisis menggunakan uji *rank spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat komitmen sedang yaitu sebanyak 26 responden (57,7%), sedangkan sebagian besar responden memiliki *capabilities to perform self care operations* pada kategori cukup mampu yaitu sebanyak 27 responden (60,0%). Analisa data didapatkan nilai p komitmen (0,000) jauh lebih rendah signifikan ($p < \alpha$) dengan $\alpha = 0,05$, sehingga ada hubungan komitmen dengan *capabilities to perform self care operations* pada penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Pamolokan.

Kata kunci: *capabilities to perform self care*; komitmen; tb paru

COMMITMENT INFLUENCES CAPABILITIES TO PERFORM SELF CARE OPERATIONS FOR PULMONARY TUBERCULOSIS SUFFERERS

ABSTRACT

Pulmonary TB is an infectious disease caused by the bacteria Mycobacterium tuberculosis which can attack the lungs, bones, lymph nodes and other organs in the body. Capabilities to perform self-care operations, namely a person's ability to continue to carry out self-care both for themselves and others, which may be influenced by health growth and development, education level and culture. The aim of this research is to determine the relationship between commitment and capabilities to perform self care operations in pulmonary TB sufferers in the Pamolokan Community Health Center working area. This type of research is quantitative with an analytical observational design with a cross sectional approach. The population consisted of 84 respondents suffering from pulmonary tuberculosis and a sample of 45 respondents using random sampling. Data were collected using a questionnaire and validity and reliability tests were carried out on the capabilities to perform self care operations questionnaire using the SPSS application. The analysis test uses the Spearman rank test. The results of this research show that the majority of respondents have a moderate level of commitment, namely 26 respondents (57.7%), while the majority of respondents have the capabilities to perform self care operations in the quite capable category, namely 27 respondents (60.0%). Data analysis showed that the p value of commitment (0.000) was significantly lower ($p < \alpha$) with $\alpha = 0.05$, so there was a relationship between commitment and capabilities to perform self care operations in pulmonary TB sufferers in the Pamolokan Health Center working area.

Keywords: commitment; capabilities to perform self care operations; pulmonary tb

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* atau dikenal juga dengan bakteri tahan asam (BTA). Bakteri ini dapat menyebabkan gangguan pernafasan yang disebut MOTT (*Mycobacterium Other Than Tuberculosis*) yang terkadang mengganggu penegakan diagnosis serta pengobatan tuberkulosis. Gejala utamanya adalah batuk berlendir selama 2 minggu atau lebih. Gejala lainnya berupa lendir bercampur darah, batuk darah, sesak napas, badan lemas, nafsu makan berkurang, berat badan turun, rasa tidak enak badan, berkeringat malam tanpa aktivitas fisik, demam terus-menerus lebih dari sebulan (Infodatin, 2018). Hal tersebut terjadi karena rendahnya komitmen pada penderita TB Paru, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan kasus TB Paru setiap tahunnya. Komitmen pada penderita TB Paru masih rendah akibat kurangnya kesadaran dalam melakukan perawatan diri, dan kurangnya faktor pendukung pelaksanaan perawatan diri pada pasien tuberkulosis.

Diperkirakan sekitar 33% dari total penduduk pernah tertular tuberkulosis, dengan mayoritas korban tuberkulosis berada pada usia kerja (15-55 tahun). Hal ini merusak kesehatan jutaan orang setiap tahunnya dan merupakan penyebab kematian kedua akibat penyakit menular di seluruh dunia, setelah human immunodeficiency virus (HIV)/AIDS. Berikut 5 negara dengan tingkat infeksi tertinggi: China, Filipina, India, india, dan Pakistan. Perkiraan kasus tuberkulosis terbanyak pada tahun 2016 terjadi di Asia Tenggara (45%), termasuk Indonesia, dan 25% di Afrika. Ada 48 negara dalam daftar negara beban tinggi (HBC) WHO untuk tuberkulosis berdasarkan tiga indikator: TB, TBC/HIV, dan MDR-TB. Satu keduanya atau bahkan ketiga daftar ini dapat memuat satu negara. Akibatnya, Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dalam memerangi TB (*Tuberculosis Report, 2017*). Menurut WHO pada tahun 2021 menyatakan TB tetap menjadi salah satu masalah kesehatan dunia, dengan peringkat TB sebagai penyebab kematian ke-13 di dunia dan pada tahun 2020 TB menjadi penyakit menular penyebab kematian terbanyak di dunia setelah COVID-19. Di sisi lain, menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur, tingkat keberhasilan pengobatan kasus tuberkulosis, Treatment Success Rate (TSR), di Provinsi Jawa Timur mencapai 88,9% pada tahun 2020, melebihi target Kementerian Kesehatan RI sebesar 90%, dengan 57.606 dari 64.764 kasus yang ditangani sembuh dan menyelesaikan pengobatan.

Profil Kesehatan Kabupaten Sumenep tahun 2020 menunjukkan, Kasus TB di Kabupaten Sumenep dalam tiga tahun terakhir menunjukkan fluktuatif dengan kecenderungan mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 terdeteksi 1.709 kasus TBC, tahun 2019 terdeteksi 1.709 kasus TBC, dan tahun 2020 terdeteksi 1.612 kasus TBC. *Case Detection Rate* (CDR) di masa pandemi ini menjadi kendala utama, akan tetapi untuk di level Jawa Timur Kabupaten Sumenep di posisi paling teratas dengan (76%). Untuk capaian CDR tahun 2020 sebesar 76%, *cure rate* 77% dan *sukses rate* 88% (Sumenep, 2020). Berdasarkan pemeriksaan pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pamolokan, terdapat sepuluh orang yang menderita TBC paru. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 6 orang tidak menunjukkan komitmen mengenai kemampuannya dalam *capabilities to perform self care operations* karena kurangnya kemauan dari penderita untuk melakukan konsultasi secara rutin dan pengambilan obat, kurang berolahraga, kurangnya menjaga pola makan, merokok, tidak melakukan perilaku pencegahan secara mandiri [misalnya seperti tidak mencuci alas tidur, membuang dahak sembarangan, kurang menjaga kebersihan lingkungan dan memperhatikan ventilasi rumah, tidak menggunakan masker pada saat batuk]. 4 orang menunjukkan keinginan memiliki komitmen untuk sembuh dari penyakit tuberkulosis, akan tetapi masih kurang dalam melakukan *capabilities to perform self care operations* yang

baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Pamolokan masih menunjukkan rendahnya tingkat keterlibatan dalam kemampuannya dalam melakukan aktivitas perawatan diri. Meskipun demikian, komitmen ini harus terjaga dengan baik agar *capabilities to perform self care operations* yang dilakukan berjalan dengan efektif hingga dinyatakan sembuh total.

Berdasarkan permasalahan yang ada bahwa Penderita yang melakukan *capabilities to perform self care operations* secara efektif dan dilakukan dengan komitmen yang baik dan benar akan membantu menjaga keutuhan struktur dan fungsi tubuh serta berkontribusi terhadap perkembangan individu, tidak hanya itu *self care* yang dilakukan dengan komitmen yang baik akan menghindari terjadinya pemburukan penyakit maupun komplikasi. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Komitmen dengan *Capabilities To Perform Self Care Operations* pada penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pamolokan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komitmen dengan *capabilities to perform self care operations* pada penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Pamolokan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini yaitu 84 responden penderita TB Paru dan sampel 45 responden di wilayah kerja Puskesmas Pamolokan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Serta dilakukan uji validitas dan realibilitas pada kuesioner *capabilities to perform self care operations* dengan menggunakan aplikasi SPSS. Uji validitas menggunakan kolerasi *bivariate pearson* dengan $P \leq 0,05$ dan uji reliabilitas dengan $P > 0,70$. Uji analisis menggunakan uji *rank spearman* $P < 0,05$.

HASIL

Table 1.
Karakteristik responden (n=45)

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
20-30 Tahun	9	20,0
31-40 Tahun	9	20,0
41-50 Tahun	16	35,0
51-60 Tahun	7	16,0
> 61 Tahun	4	9,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	27	60,0
Perempuan	18	40,0
Pendidikan		
SD	13	28,9
SMP	3	6,7
SMA	19	42,2
Perguruan Tinggi	10	22,2
Pekerjaan		
PNS	7	15,6
Buruh/Karyawan	15	33,2
Pensiunan	7	15,6
Tidak Bekerja	16	35,6
Lama mengalami TB Paru		
1-4 Bulan	24	53,3
5-8 Bulan	21	46,7

Tabel 1. Dari 45 responden hampir setengahnya berusia 41-50 tahun yaitu sebanyak 16 responden (35,0%), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 responden (60,0%). Tingkat Pendidikan hampir setengahnya SMA yaitu sebanyak 19 responden (42,2%), sedangkan pekerjaan hampir setengahnya responden tidak bekerja sebanyak 16 responden (35,6%). Lama mengalami TB Paru sebagian besar responden selama 1-4 bulan, sebanyak 24 responden (53,3%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komitmen Pada Penderita TB Paru (n=45)

Komitmen	f	%
Tinggi	16	35,6
Sedang	26	57,7
Rendah	3	6,7

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden komitmen sedang sebanyak 26 responden (57,7%).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Capabilities To Perform Self Care Operations* Pada Penderita TB Paru (n=45)

<i>Capabilities To Perform Self Care Operations</i>	f	%
Mampu	15	33,3
Cukup Mampu	27	60,0
Kurang Mampu	3	6,7

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden *Capabilities To Perform Self Care Operations* cukup mampu sebanyak 27 responden (60,0%).

Tabel 4.

Hasil Tabulasi Silang Hubungan Komitmen Dengan *Capabilities To Perform Self Care Operations* Pada Penderita TB Paru (n=45)

	<i>Capabilities To Perform Self Care Operations</i> Pada Penderita TB Paru							
	Mampu		Cukup Mampu		Kurang Mampu		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	15	93,75	1	6,25	0	0,0	16	100
Sedang	0	0,0	25	96,2	1	3,8	26	100
Rendah	0	0,0	1	33,4	2	66,6	3	100

Tabel 4. menunjukkan bahwa tingkat komitmen pada kategori tinggi sebanyak 16 responden dengan *capabilities to perform self care operations* pada penderita TB Paru mampu sebanyak 15 responden (93,75%), serta *capabilities to perform self care operations* pada penderita TB Paru cukup mampu sebanyak 1 responden (6,25%). Tingkat komitmen pada kategori sedang sebanyak 26 responden dengan *capabilities to perform self care operations* pada penderita TB Paru cukup mampu sebanyak 25 responden (96,2%), serta *capabilities to perform self care operations* pada penderita TB Paru kurang mampu sebanyak 1 responden (3,8%). Sedangkan tingkat komitmen pada kategori rendah sebanyak 3 responden dengan *capabilities to perform self care operations* pada penderita TB Paru cukup mampu sebanyak 1 responden (6,25%), serta *capabilities to perform self care operations* pada penderita TB Paru kurang mampu sebanyak 2 responden (66,6%).

Berdasarkan hasil tabulasi silang komitmen dengan *capabilities to perform self care operations* menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat komitmen maka semakin mampu pula *capabilities to perform self care operations*, dan semakin rendah tingkat komitmen maka semakin kurang mampu *capabilities to perform self care operations*. Berdasarkan hasil uji korelasi spearman di

dapatkan hasil angka signifikan atau nilai probabilitas komitmen (0,000) jauh lebih rendah standar signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan komitmen dengan *capabilities to perform self care operations* pada penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pamolokan

PEMBAHASAN

Komitmen Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamolokan

Temuan penelitian mengenai keterlibatan penderita tuberkulosis paru di ruang kerja Puskesmas Pamolokan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki komitmen tingkat sedang. Komitmen merupakan wujud dan kemauan seseorang dalam bentuk pengikatan terhadap diri sendiri atau terhadap organisasi, yang dapat digambarkan dengan usaha (tenaga, waktu dan pikiran) untuk mencapai tujuan pribadi dan visi bersama (Pratiwi, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hayati, S. M, Purba, JM, & Siregar, 2022), dengan judul "*Analysis Of Factors Affecting Acceptance and Commitment Therapy (ACT) In Pulmonary TB Patients*" menunjukkan bahwa lansia memiliki terapi penerimaan dan komitmen (ACT) rendah dan dari hasil uji statistik ditemukan terdapat hubungan antara usia dengan *Acceptance and Commitment Therapy*.

Dari hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terapi penerimaan dan komitmen pada pasien TB Paru yaitu usia, lama menderita TB Paru, lama menjalani pengobatan OAT dan pernah mendapat penyuluhan kesehatan tentang TB Paru. Menunjukkan bahwa komitmen dapat membantu pasien untuk meningkatkan penerimaan sehingga dapat mengatasi segala permasalahan dan mengarahkan pasien TB Paru untuk memiliki komitmen terhadap mengatasi dan mematuhi semua peraturan termasuk pengobatan sehingga masalah yang dialami pasien dapat teratasi.

Capabilities To Perform Self Care Operations Pada Penderita Tuberkulosis Paru

Temuan penelitian mengenai *Capabilities to perform self care operations* pada penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pamolokan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden *capabilities to perform self care operations* tingkat cukup mampu. Kemampuan seseorang untuk terus merawat dirinya dan orang lain sangat bervariasi dan dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan, tingkat pendidikan, dan budaya. Perawatan diri erat kaitannya dengan determinan mendasar yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kebutuhan perawatan diri, seperti usia, jenis kelamin, tahap perkembangan, status kesehatan, orientasi sosial budaya, sistem kesehatan, sistem keluarga, gaya hidup dan lingkungan. (Aini, 2018). Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Muhtar, M., & Sentana, 2019), dengan judul "*The Nursing Home Care Module in Improving Self Care Agency of Patient with Pulmonary Tuberculosis in the City of Bima, West Nusa Tenggara*" yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki perawatan diri tuberkulosis paru yang berarti bahwa ada hubungan penerapan Panti Jompo dalam meningkatkan *self care agency* pada pasien Tuberkulosis Paru.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan responden dalam merawat diri selalu masuk dalam kategori "cukup", hal ini tidak terlepas dari status kesehatan responden, karena kemampuan perawatan tubuh dapat berubah sewaktu-waktu dipengaruhi oleh keadaan kesehatan individu. Perawatan diri merupakan fungsi pengaturan manusia sebagai perilaku yang dipelajari dan dilakukan untuk tujuan tertentu. Untuk melakukan aktivitas perawatan diri, seseorang harus berorientasi pada waktu, kesehatan, orang lain, peristiwa, dan lingkungan, serta memiliki nilai moral dan etika, serta nilai sosial, minat, perhatian khusus, dan kebiasaan gaya hidup sehari-hari yang mempengaruhi kemampuan merawat diri sendiri. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitio, S. S. P., Sembiring, E., & Purba, 2020) yang berjudul "*Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perawatan Mandiri Pasien Tuberkulosis*" yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur, pengalaman dan pengetahuan dalam perawatan mandiri tuberkulosis di Puskesmas Langgayung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin muda usia penderita tuberkulosis maka semakin baik pula perawatan dirinya dalam hal pengendalian pengobatan, pengendalian lingkungan dan pengendalian droplet.

Hubungan Komitmen Dengan *Capabilities To Perform Self Care Operations* Pada Penderita Tuberkulosis Paru

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa ada hubungan komitmen dengan *capabilities to perform self care operations* pada penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pamolokan dengan koefisien korelasi atau kekuatan hubungan dengan arah hubungan positif. Menurut Mayer dan Allen dalam (Sutrisno, 2015) Komitmen merupakan bentuk loyalitas yang lebih spesifik yang diungkapkan oleh pelanggan yang mencurahkan perhatian, gagasan, dan tanggung jawabnya terhadap upaya pemberantasan tuberkulosis. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Dwiyanti, 2017) dengan judul "*Level of Self Care and its Correlation with Self Confidence and Social Activity in Patients with Tuberkulosis*" yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat perawatan diri, kepercayaan diri dan tingkat aktivitas sosial pada pasien tuberkulosis paru. Hal ini menunjukkan bahwa perawatan diri yang baik memberikan dampak terhadap tercapainya tujuan pribadi seseorang. Semakin Anda menjaga diri sendiri, semakin tinggi tujuan hidup Anda. Jika penderita tuberkulosis paru dapat terus memperhatikan kondisi mentalnya yang buruk, selalu berpikir positif, dan jujur menerima segala proses penyakit yang dihadapinya, maka perawatan diri akan lebih baik dan angka kejadian komplikasi tuberkulosis paru akan minimal.

Penelitian lain tentang komitmen pada penderita Tuberkulosis Paru ini pernah dilakukan oleh (Ma'mud, 2022) dengan judul "Gambaran Faktor Determinan Komitmen Berobat Pada Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Watampoe Kabupaten Bone" yang menunjukkan bahwa beberapa faktor komitmen berobat yakni karena akses fasilitas pelayanan kesehatan yang jauh, ketersediaan sumber daya kesehatan manusia, komitmen dan keterampilan dalam pencegahan penyakit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan yang kuat dapat membantu pasien mencegah penyakit tersebut. Studi ini menegaskan temuan penelitian para ilmuwan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis paru masih mampu melakukan tindakan untuk mencegah penularan penyakit tersebut, meskipun tidak seluruhnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada aspek yang diteliti, peneliti mengkaji faktor-faktor di luar kepribadian pasien, seperti ketersediaan sumber daya manusia dan fasilitas kesehatan.

Salah satu aspek yang sangat berpengaruh dan menjadi poin penting terhadap peningkatan komitmen adalah sikap. Sikap yang positif terhadap perilaku pencegahan penularan penyakit dapat mencegah adanya penyebaran penyakit yang berkepanjangan dan mencegah perburukan penyakit. Hal ini juga semata-mata untuk mendukung proses penyembuhan penderita TB Paru. Komitmen sangat berpengaruh terhadap *capabilities to perform self care operations* pada penderita TB Paru, yang mana adanya komitmen membantu tercapainya *capabilities to perform self care operations* yang baik sehingga penderita TB Paru dapat mencapai kesembuhannya

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat komitmen sedang sebanyak 26 responden (57,7%), sedangkan sebagian besa responden memiliki *capabilities to perform self care operations* pada kategori cukup mampu yaitu sebanyak 27 responden (60,0%). Analisa data didapatkan nilai p komitmen (0,000) jauh lebih rendah signifikan ($p < \alpha$) dengan $\alpha = 0,05$, sehingga ada hubungan komitmen dengan *capabilities to perform self care operations* pada penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Pamolokan.

Melihat hasil penelitian ini disarankan bagi penderita Tuberkulosis Paru untuk lebih memperhatikan kesehatannya serta melaksanakan semua komitmen secara disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alligod, M.R & Tomey, A.M. (2017). *nursing theorit and their work* (8th edition). USA: Mosby Elsevier.
- Aini, N. (2018). *Teori Model Keperawatan*. Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Baker, L.K., & Denyes., M.J. 2008. Predictor of self-care in adolenscent with Cystic fibrosis: A test of Orem's Theories of self-care and self-care defisit. *Journal of Pediatric Nursing*
- Carolus, (2017) *Tuberkulosis Bisa Disembuhkan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dkk, M, (2013) *Buku Ajar Tuberkulosis Diagnostik Mikrobiologis*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.
- Dwiyanti, M. (2017). *Tingkat Perawatan Diri dan Korelasinya dengan Kepercayaan Diri dan Aktivitas Sosial pada Penderita Tuberkulosis*.
- E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Prenadamedia, Cet. IV, 2015), hal. 292-293.
- Faizah, I. L., & Raharjo, B. B. (2019). Penanggulangan tuberculosis paru dengan strategi DOTS (directly observed treatment short course). *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(3), 430-441.
- Dewi, D.G. et al. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Komitmen Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kesehatan*, 39-47.
- Hidayat, A. A. A. (2011). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- H. Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Hartati, N. dan (2019) *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Hidayat, (2015) *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Surabaya: Health Books Publishing
- Hayati, S. M, Purba, JM, & Siregar, C. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Acceptance and Commitment Therapy (ACT) Pada Pasien TB Paru. *Jurnal Riset Kesehatan Global Indonesia*, 4(3), 573–580.
- Jingru, L., Guo, X., Zhang, J., Wang, Q., & Zhang, Y. (2018). Self Rating Scale for Self Care Ability of puerperal women using Delphi method. *Chinese Journal of Practical Nursing*, 34(22), 1681-1686.
- Ma'mud. (2022). *Gambaran Faktor Determinan Komitmen Berobat Pada Penderita*

- Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Watampoe Kabupaten Bone. Makassar. Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.
- Muhtar, M., & Sentana, A. (2019). Modul Perawatan Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Kelembagaan Perawatan Diri Pasien Tuberkulosis Paru Di Kota Bima Nusa Tenggara Barat (No. 2252). Kursi malas.
- Nursalam (2017) Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Praptomo, A. J. (2017). Metodologi riset kesehatan teknologi laboratorium medik dan bidang kesehatan lainnya. Deepublish
- Pratiwi, H. (2019). Komitmen Mengajar. Pusat Penerbitan Andi Yogyakarta.
- Potter, P., & Perry, A. (2010). Textbook of Fundamental of Nursing: Concepts, Processes and Practices (Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik) (R. Komala, Trans.). Jakarta: EGC.
- Riskesdas, (2018) Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Jawa 2018.
- Sodik, S. (2015) Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Salsabila, N. (2022). Analisis Pelaksanaan Penemuan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas PAAL V Kota Jambi. Skripsi. Universitas Andalas Padang
- Sri Banun Muslim, Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru, Mataram: Alfabeta, 2013
- Sembiring, S. (2019) Indonesia Bebas Tuberkulosis. Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Sitio, S. S. P., Sembiring, E., & Purba, B. B. (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perawatan Mandiri Pasien Tuberculosis. BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology), 3(2), 160–166.
- Sutrisno, E. (2015). Budaya Organisasi (4th ed.). Prenadamedia.
- Suryalaga, Y.L. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari. Jurnal Keperawatan Profesional, 8(2), 69-81.
- Utama, S. (2018) Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Sistem Respirasi. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Wibowo, Prilaku Dalam Organisasi, (Jakarta: Rajawali Perss, 2013), h. 57
- Widyanata, R. & Senen, H., S. (2016). Pengaruh Lingkungan dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Ronadamar Sejahtera Cabang Bandung. Jurnal of Business Management Education, 1(2).